

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerbitan laporan keuangan secara umum bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Pelaporan keuangan bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014). Laporan keuangan tersebut berisikan informasi yang dibutuhkan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal perusahaan dan merupakan refleksi dari keadaan keuangan sebuah perusahaan serta bagaimana kinerja suatu manajemen dalam mengelola perusahaan .

Kecurangan adalah sebuah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk mengelabui orang lain dengan menyembunyikan, menghilangkan, merubah informasi yang dipandang mampu untuk merubah dan mempengaruhi keputusan bagi orang yang melakukannya (Utomo,2018). Sedangkan kecurangan pelaporan keuangan merupakan bentuk salah saji atau penghapusan nominal atau pengungkapan yang disengaja untuk menipu para pengguna laporan keuangan (Arens et al, 2012).

Perilaku kecurangan dalam penyajian laporan keuangan penting menjadi perhatian agar tindakan ini dapat dideteksi sedini mungkin dan dapat diminimalisir semaksimal mungkin (Fahlevi, 2015). Sehingga laporan keuangan dapat dipercaya dalam menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya oleh para pemakainya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara akurat dan relevan agar tidak menyesatkan para pemakainya dalam mengambil suatu keputusan. Namun dalam praktiknya tetap saja ada pihak-pihak tertentu yang secara sadar melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk suatu tujuan tertentu, baik untuk keuntungan organisasi ataupun keuntungan pribadi.

Auditor memiliki peranan yang penting untuk mengurangi terjadinya kecurangan dengan mendeteksi segala kemungkinan kecurangan yang akan terjadi pada perusahaan. *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menerbitkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada tahun 2002. Tujuan diterbitkannya standar tersebut adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai pada faktor risiko yang didasarkan pada penjelasan teoritis yang dikemukakan Cressey (1953), dikenal dengan teori *fraud triangle*. Pengadopsian tersebut didukung oleh akuntan profesional, akademisi dan berbagai lembaga (Skousen et al, 2009). Menurut teori Cressey (dikutip oleh Skousen et al, 2009), terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Cressey mencetuskan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle* sebagai suatu ilustrasi yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi (Tuanakotta, 2016). Kondisi pertama yang disebutkan dalam *fraud triangle* adalah tekanan (*pressure*), terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan (*pressure*) yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah stabilitas keuangan (*financial stability*), tekanan eksternal (*external pressure*), kebutuhan keuangan individu (*personal financial need*), dan target keuangan (*financial target*). Kondisi kedua yang disebutkan dalam *fraud triangle* adalah peluang (*opportunity*). Penelitian ini menggunakan dua kondisi dari peluang yaitu, sifat industri (*nature of industry*) dan ketidak efektifan pengawasan (*ineffective monitoring*). Kondisi terkahir dalam *fraud triangle* adalah rasionalisasi variabel yang paling sulit diukur.

Kasus Laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk kini sedang menjadi buah bibir di sejumlah pihak. Dua komisaris enggan menandatangani buku kinerja tahunan 2018 yang mencatatkan laba bersih sebesar US\$809,85 ribu. Alasannya, mereka keberatan dengan pendapatan transaksi yang tertuang di dalam perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) dan anak usaha Garuda Indonesia, PT Citilink Indonesia. Manajemen memasukkan piutang menjadi kas pendapatan dari kerja sama dengan Mahata sebesar US\$239,94 juta. Padahal Garuda Indonesia belum menerima satu sen pun pembayaran dari Mahata (cnnindonesia.com). Hal ini

dapat terjadi karena *ineffective monitoring* yang kurang berhasilnya pengawasan dalam perusahaan & dapat terjadi karena *financial stability* dimana demi stabilitas keuangan perusahaan maka terjadi manajemen laba.

Kasus di atas merupakan contoh kecurangan laporan keuangan yang dapat memberikan citra buruk pada perusahaan, yang mana akan menurunkan nilai dari perusahaan dan membuat perusahaan kehilangan kepercayaan dari pihak-pihak yang berelasi. Untuk meminimalisir kecurangan yang terjadi dalam suatu laporan keuangan, perusahaan selalu menggunakan jasa akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan, yang diharapkan mampu membatasi praktek *fraudulent financial statement* yang biasanya dikaitkan dengan terjadinya manajemen laba, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat umum terhadap laporan keuangan.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan salah satunya yaitu *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dari kondisi stabil. Ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan terlihat baik. Pada kasus di mana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan

tampilan perusahaan (Skousen et al., 2008). Dalam hal ini, aset memainkan peranan penting untuk menampilkan pertumbuhan yang stabil

Berdasarkan penelitian Widarti (2015), Sihombing&Rahardjo (2014), Nafizah, Respaati & Chairina (201) memperoleh hasil bahwa *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Erma & Baningrum (2018), Yesiariani & Rshayu (2017) dengan hasil *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan Kurnia & anis (2017) meneliti tentang kecurangan laporan keuangan dan memperoleh hasil *Financial Stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure juga dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, *external pressure* merupakan keadaan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99, ketika perusahaan menghadapi adanya tren tingkat ekspektasi para analisis investasi, tekanan untuk memberikan kinerja terbaik bagi investor dan kreditor yang signifikan bagi perusahaan eksternal lainnya.

Berdasarkan penelitian Widarti (2015), Tessa, Harto (2016) dengan hasil *External Pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Erma & Baningrum (2108), Hafizah, Respaati & Chairina (2016) dengan hasil *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya hal lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan adalah *financial targets*, *financial targets* merupakan keadaan tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen. Menurut SAS No. 99, ketika perusahaan mungkin memanipulasi laba untuk memenuhi prakiraan atau tolak ukur para analis seperti laba tahun sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Tessa, Harto (2016), Widarti (2015), Setiawan Erma & Baningrum (2018) dengan hasil *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani & Rahayu (2016) dengan hasil *Financial targets* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian Hafizah, Respati & Chairina (2016), Sihombing, Rahardjo (2014) memperoleh hasil *Financial Targets* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring juga dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, *ineffective monitoring* merupakan pemantauan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang melakukan kecurangan memiliki anggota di luar *Board of Director* (BOD) yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (Skousen et al, 2009). Meluasnya skandal akuntansi dan praktik kecurangan merupakan salah satu dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan yang telah

memberikan peluang kepada seseorang untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya.

Berdasarkan penelitian Utomo (2018), Kurnia & Anis (2017) dengan hasil *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) dengan hasil *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing, Rahardjo (2014), Setiawan, Erma & Baningrum (2018) dengan hasil *Ineffective Monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel independen penelitian. Variabel independen yang digunakan pada penelitian Selni (2016) *financial stability, external pressure, ineffective monitoring, rationalization*, sedangkan pada penelitian ini adalah *financial stability, financial target, external pressure, ineffective monitoring*. Penelitian ini menghilangkan variabel *rationalization* dikarenakan banyaknya penelitian yang menyatakan bahwa variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, yaitu penelitian Skousen (2009), Aprilia, Cicilia & Sergius (2015), Ardiyani, Utaminingsih (2015), Fikri (2017), Tiffani & Marfuah (2015), Hardiyati (2018)

Perbedaan selanjutnya adalah sampel penelitian dan periode penelitian dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan objek perusahaan perbankan yang terdaftar pada BEI dan menggunakan data penelitian tahun

2012-2014 namun pada penelitian ini mengubah objeknya menjadi perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 dan menggunakan data penelitian tahun 2016-2018 agar menggambarkan kondisi yang relatif baru di pasar modal Indonesia. Kemudian dengan periode tiga tahun ini diharapkan perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 banyak yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini karena indeks LQ45 selalu berganti setiap enam bulan sekali.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan *earnings management* atau manajemen laba sebagai proksi dari variabel dependen (kecurangan laporan keuangan), dikarenakan menurut Sukrisnadi (2010) bahwa F-Score dinilai lebih efektif dan direkomendasikan sebagai *firstpass screening* bagi para auditor dalam mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang berkualitas dan dapat di pertanggung jawabkan. Sehingga laporan keuangan yang disajikan memiliki kredibilitas yang tinggi. Selain itu, penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 masih sedikit, sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan Keuangan secara empiris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45?
2. Apakah *Financial Target* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45?
3. Apakah *External Pressure* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45?
4. Apakah *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *Financial Stability* terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45.
- b. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *Financial Target* terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45.
- c. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh positif *External Pressure* terhadap deteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45.
- d. Menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh negatif *Ineffective Monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang masuk dalam indeks LQ 45.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi praktisi

★ Penelitian ini diharapkan mampu membantu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

b. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru serta referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dan sebagai pembuktian secara empiris atas teori yang sudah ada.